

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (BPBD Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2024). Bencana memiliki karakteristik kompleks dan tidak pasti, serta dapat memicu berbagai dampak yang saling terkait.

Bencana alam, yang mencakup berbagai peristiwa seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, tsunami, dan kebakaran hutan, memiliki dampak yang signifikan secara global. Banjir salah satu bencana alam paling merusak di dunia. Banjir menyumbang 33% dari total bencana alam yang terjadi di seluruh dunia, sementara bencana lainnya seperti kekeringan dan cuaca ekstrem juga terus meningkat (*World Meteorological Organization WM*, (2022)). Setiap tahunnya, lebih dari 4 juta orang terpaksa mengungsi akibat bencana alam, Benua Asia sebagai kawasan yang paling rentan terhadap berbagai bencana ini, terutama Indonesia, Bangladesh, dan Filipina yang sering mengalami banjir besar dan bencana lainnya. Selain itu, bencana alam menyebabkan kerugian ekonomi yang sangat besar, dengan beberapa kejadian bencana yang menimbulkan kerugian hingga miliaran dolar, seperti banjir besar di Jerman dan Belgia pada 2021 yang mengakibatkan kerugian lebih dari 20 miliar Euro.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan risiko bencana alam tertinggi di dunia, karena letaknya yang berada di antara tiga lempeng tektonik besar dan di kawasan cincin api pasifik. Banjir yang mengakibatkan kerugian material dan korban jiwa. Oleh karena itu, literasi kesiapsiagaan bencana sangat penting, terutama sejak usia dini. Pendidikan kesiapsiagaan bencana di tingkat anak usia dini dapat memberikan dasar yang kuat bagi generasi muda dalam memahami risiko bencana dan bagaimana melakukan kesiapsiagaan.

(Lydia et al., 2024)

Bencana tidak akan membedakan jenis kelamin, umur, suku, agama dan tempat. Bencana seringkali menimpa masyarakat yang lemah seperti: anak-anak, lansia dan perempuan. Dampak yang sering timbul setelah bencana, di samping masalah perekonomian, ketahanan pemerintah, masalah kesehatan. Selain itu, permasalahan utama yang mengakibatkan timbulnya dampak bencana khususnya korban jiwa adalah kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan tentang bencana (Utari & Nurrohmah, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendidikan mitigasi bencana untuk membentuk generasi muda yang tangguh bencana.

Anak-anak berhak mendapatkan perlindungan dalam situasi dan kondisi tertentu (kondisi darurat). Pentingnya mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang membahayakan diri dan jiwa pada tumbuh kembang anak sesuai dengan Undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal (1) yang menyebutkan bahwa segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (undang-undang (UU) Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, 2007)

Anak usia sekolah berada pada fase perkembangan yang penting dalam membentuk sikap dan perilaku, termasuk dalam hal kesiapsiagaan terhadap bencana. Namun, berdasarkan berbagai laporan dan studi sebelumnya, tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan anak terhadap bencana, termasuk banjir, masih tergolong rendah. Minimnya pemahaman dan kurangnya pelatihan atau sosialisasi terkait kebencanaan di lingkungan sekolah membuat anak-anak cenderung tidak siap dalam menghadapi situasi darurat saat terjadi bencana.

Hal ini di dukung oleh penelitian (Saudi et al, 2023) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya korban jiwa saat terjadi bencana yaitu kurangnya pemahaman masyarakat terhadap informasi kebencanaan. Hal ini dapat menurunkan tingkat kesadaran dan tingkat kesiapsiagaan, sehingga dapat menimbulkan adanya kepanikan tersendiri oleh

masyarakat sehingga tidak dapat melakukan upaya perlindungan.

Banjir sebagai suatu peristiwa dimana air mengenai suatu daerah yang biasanya tidak tergenang air jangka waktu tertentu. Banjir biasanya terjadi ketika curah hujan terus turun sehingga menyebabkan sungai, danau, lautan atau system drainase meluap karena jumlah air melebihi daya tampung. Selain disebabkan curah hujan yang terus turun, banjir juga dapat terjadi akibat ulah manusia. Beberapa ulah manusia yang dapat menyebabkan banjir antara lain berkurangnya daerah aliran sungai akibat alih fungsi lahan, penggundulan hutan, dan perilaku tidak bertanggung jawab seperti membuang sampah di sungai (BNPB, 2019).

Negara Indonesia yang berlokasi di wilayah tropis menjadikan alasan negara Indonesia mempunyai dua musim yaitu musim kemarau dan penghujan serta Indonesia dikenal sebagai negara maritim yang sebagian besar wilayah di Indonesia bergelimang terutama pada saat musim penghujan terjadi (Mas'Ula et al., 2019). Intensitas curah hujan yang sering dan tinggi serta kondisi geografis Indonesia menyebabkan Negara Indonesia menjadi kawasan rawan bencana banjir (Tarkono et al., 2021).

Provinsi Jawa Tengah dilihat dari data bencana banjir menempati urutan ke-2 setelah Provinsi Jawa Barat dengan kejadian bencana banjir sebanyak 607 kejadian dan Jawa Tengah dengan kejadian bencana banjir sebanyak 483 kejadian (Data Informasi bencana Indonesia, 2024). Berdasarkan data Dinas (Badan Nasional Penanggulangan Bencana Republik Indonesia, 2023) daerah yang rawan bencana banjir yaitu Kabupaten Banyumas, Pati, Demak, Kudus, Brebes dan Cilacap.

Tabel 1.1 Kejadian Banjir Jawa Tengah

Banjir Jawa Tengah 2024		
Kabupaten/Kota	Penyebab Utama	Dampak Utama
Sukoharjo	Hujan deras, sungai meluap, tanggul jebol	Rumah terendam, evakuasi warga
Demak	Jebolnya tanggul Sungai Wulan	Ribuan rumah tergenang, warga mengungsi
Pekalongan	Tanggul Sungai Meduri jebol, hujan ekstrem	Banjir 20-50 cm, warga mengungsi
Pati	Luapan Sungai Silungonggo dan hujan deras	Banjir hingga 110 cm, rumah terendam
Banyumas	Hujan lebat, sungai meluap	Empat desa terendam, evakuasi warga

Sumber: (BNPB, 2023) (Kompaspedia, 2023)

Berdasarkan tabel di atas, didapatkan informasi bahwa banjir yang terjadi di Jawa Tengah pada tahun 2024 terutama disebabkan oleh hujan deras yang mengakibatkan sungai meluap dan tanggul jebol. Beberapa wilayah terdampak seperti Sukoharjo, Demak, Pekalongan, Pati dan Banyumas mengalami genangan air dengan ketinggian antara 20 hingga 110 cm, menyebabkan rumah-rumah warga terendam dan memaksa banyak orang mengungsi.

Tabel 1.2 Kejadian Banjir di Desa Sanggrahan, Sukoharjo

Tanggal	Bencana	Jumlah	Kecamatan	Desa	Keterangan	Catatan Tindak Lanjut
27/06/24	Banjir	1	Grogol	Sanggrahan	Banjir genangan dengan ketinggian 30-50 cm, 1 rumah terdampak yang terdiri atas 5 kk	Assesment BPBD, banjir genangan berangsur surut

Sumber: (BPBD, 2024)

Berdasarkan data BPBD (2024) kejadian banjir yang sering terjadi di desa Sanggrahan pada tahun 2024. Setiap tahun memang selalu terdampak banjir dan puncaknya pada tanggal 16 Juni 2024 terdapat kejadian banjir luapan yang melanda desa tersebut setinggi 50 cm dan terdapat 1 kerusakan rumah warga terutama di SDN Sanggrahan 01. Namun disisi lain terdapat juga banjir yang melanda desa tersebut pada pertengahan tahun 2022 lalu yang disebabkan

meluapnya sungai kembang dengan ketinggian 40 cm dan terdapat 5 KK yang diharuskan mengungsi pada saat itu.

Banjir yang melanda di desa Sanggrahan, Kecamatan Grogol, menjadi salah satu daerah yang terdampak signifikan. Meskipun kejadian banjir besar terakhir di desa ini tercatat pada 26 Februari 2023, ketika tanggul Sungai Kembang jebol dan merendam sekitar 40 rumah di Dukuh Ngronggah dengan ketinggian air mencapai 40 cm. (Kembang & Sanggrahan, 2023) Ancaman banjir tetap menjadi perhatian serius hingga 2024. Kondisi geografis desa yang rawan, infrastruktur penahan banjir yang belum memadai, serta perubahan iklim yang meningkatkan frekuensi hujan ekstrem menjadikan faktor utama yang memperparah risiko banjir di wilayah ini.

Berdasarkan hasil Studi Penelitian dengan wawancara oleh pihak Kepala Sekolah diketahui bahwa Sekolah Dasar tersebut memang sering terkena banjir. Banjir yang melanda Sekolah Dasar berdampak pada aktifitas belajar mengajar yang mengharuskan proses belajar mengajar diliburkan sementara. Kepala Sekolah juga mengatakan bahwa belum pernah dilakukan pengamatan kesiapsiagaan banjir pada SD tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan guru, di sekolah juga tidak tersedia fasilitas edukasi kesiapsiagaan bencana seperti buku panduan, poster edukasi, maupun media pembelajaran interaktif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayah et al, 2021) yang menyebutkan bahwa pengetahuan tentang bencana harus disosialisasikan terutama pada usia anak sekolah dasar yang masih belum memahami tentang apa yang harus dilakukan jika bencana itu datang.

Berdasarkan hasil studi penelitian oleh (Fadilatunnisyah et al., 2024) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesiapsiagaan bencana banjir sangat siap berjumlah 33 (41,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan siswa siswi tentang kesiapsiagaan bencana banjir memiliki tingkat pengetahuan sangat siap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai “Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Anak Usia Sekolah”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Banjir Pada Anak Usia Sekolah.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden di SDN Sanggarahan 01 berdasarkan jenis kelamin, usia dan kelas.
- b. Mendeskripsikan Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Anak Usia Sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian mengenai Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Pada Anak Usia Sekolah diharapkan dapat menambah pemahaman tingkat pengetahuan siswa terhadap bencana banjir.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memperoleh tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar dalam meningkatkan pengetahuan tentang bencana banjir.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pustaka tentang Gambaran tingkat Pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir pada anak sekolah.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sumber informasi ilmiah dan referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama berhubungan dengan gambaran tingkat pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana banjir.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.3 Tabel Keaslian Penelitian

No	Penulis dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Fadilatunnisyyah et al., 2024)	Gambaran Pengetahuan Siswa Siswi Tentang Kesiapsiagaan Banjir Di SMA Muhammadiyah 4 Kendal	Persamaan variabel penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana. Tujuan dari penelitian ini sama-sama mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan anak sekolah terhadap kesiapsiagaan banjir	Perbedaan terkhusus metode penelitian
2.	(Widayati & Husain, 2023)	Gambaran Tingkat Pengetahuan tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Penanggulangan Bencana Banjir	Persamaan variable penelitian yaitu tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana banjir	Perbedaan terkhusus metode penelitian
3.	(Noorratri, 2021)	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Pucang Sawit tentang Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Pucang Sawit	Persamaan variable penelitian yaitu pengetahuan dan kesiapsiagaan banjir	Perbedaan terkhusus metode penelitian
4.	(intan putri permatasari, 2022)	Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah terhadap Edukasi Video Animasi Mitigasi Bencana Banjir	Persamaan pada variabel tingkat pengetahuan. Sasaran sama dengan anak usia sekolah dasar. Menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Perbedaan pada variabel hubungan